

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas hidup dan tingkat produktivitas individu sangat berkaitan oleh kondisi kesehatan gigi serta mulut yang mendominasi sebagai permasalahan kesehatan masyarakat di negara berkembang, sebagaimana dilaporkan oleh WHO. Hal ini disebabkan oleh peran vital rongga mulut bagi kesehatan tubuh menyeluruh, yang mana kondisinya berdampak langsung terhadap fungsi pengunyahan, kemampuan artikulasi bicara, hingga aspek psikologis berupa rasa percaya diri dan kesehatan sistemik. Gangguan seperti karies, radang gusi, dan penyakit periodontal tidak hanya disebabkan oleh faktor biologis, tetapi juga oleh faktor perilaku, psikologis, serta lingkungan tempat tinggal (WHO, 2020).

Kualitas kesehatan rongga mulut seseorang berkaitan secara signifikan oleh determinan perilaku, khususnya kebiasaan merokok dan praktik higienis mulut. Kandungan ribuan senyawa toksik dalam rokok seperti nikotin dan tar yang marak dikonsumsi masyarakat dapat memicu perubahan warna (diskolorasi) gigi serta mengakselerasi akumulasi plak. Paparan zat berbahaya tersebut membendung vaskularisasi pada jaringan periodontal, yang pada akhirnya meningkatkan risiko dan kerentanan terhadap patologi gusi (Marina & Suryani, 2023).

Merokok merupakan perilaku berisiko tinggi yang memberikan dampak besar terhadap kesehatan di dunia. Gangguan kesehatan serius yang

dipicu oleh habituasi merokok berkontribusi terhadap mortalitas global hingga mencapai kurang lebih 8 juta jiwa per tahun. Berdasarkan laporan WHO (2019), tingkat risiko kematian pada kelompok perokok aktif tercatat lebih tinggi dibandingkan perokok pasif, dengan proporsi kasus masing-masing sebesar 7 juta kematian dan 1,2 juta kematian (WHO, 2019).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat populasi perokok aktif di Indonesia telah menyentuh angka 70 juta jiwa. Dari total tersebut, tingkat prevalensi perokok pada rentang usia anak 10–18 tahun berada di angka 7,4%, yang mana proporsi terbesar didominasi oleh kelompok usia 15–19 tahun (56,5%) dan disusul oleh kelompok usia 10–14 tahun (18,4%). Kelompok usia 25–54 tahun juga menyumbang lebih 68% jumlah perokok, dengan peningkatan signifikan pada kelompok 45–54 tahun.

Usia 20–30 atau dewasa muda merupakan tahap perkembangan transisional yang berada di antara masa remaja dengan fase kedewasaan penuh, individu mulai meninggalkan ketergantungan khas remaja dan bergerak menuju kemandirian yang lebih stabil. Pada rentang usia 20–30 tahun, seseorang umumnya mengalami proses eksplorasi identitas secara lebih mendalam, lebih baik dalam aspek personal maupun sosial, termasuk penentuan nilai, prinsip hidup, serta tujuan jangka panjang (Matondang, 2025).

Tingkat kebersihan rongga mulut memiliki korelasional yang erat dengan habituasi merokok, di mana individu perokok cenderung

menunjukkan skor higiensi yang lebih rendah dibandingkan kelompok non-perokok. Kondisi ini dipicu oleh paparan senyawa kimia rokok seperti nikotin dan tar, yang berimplikasi pada diskolorasi (*stain*) gigi, akselerasi deposisi plak serta kalkulus, hingga kerusakan pada jaringan periodontal. Paparan asap rokok dalam jangka panjang dapat menurunkan aliran saliva dan mengganggu respons imun lokal di rongga mulut, sehingga meningkatkan risiko terjadinya gingivitis dan periodontitis (Nugroho et al., 2023a).

Studi Pendahuluan ini dilakukan di Dusun Kanoman 2 yang berlokasi di Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Observasi awal melalui teknik wawancara dan pemeriksaan klinis pada 10 pria dewasa (rentang usia 20–30 tahun) di Dusun Kanoman 2, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo mengungkapkan bahwa seluruh subjek (100%) memiliki riwayat perilaku merokok. Di samping itu, sebanyak 70% di antaranya mencatatkan status kebersihan gigi dan mulut pada kategori sedang, dengan rerata indeks OHI-S berada pada angka 1,31. Tingginya paparan rokok di kalangan kelompok usia produktif dan remaja masih menjadi isu kesehatan lokal di wilayah tersebut, yang melandasi urgensi penelitian ini untuk mengkaji lebih mendalam mengenai habituasi merokok pada populasi usia produktif. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kebiasaan Merokok dan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Perokok Aktif Usia 20-30 Tahun” di Dusun Kanoman 2, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena melihat kondisi lingkungan tempat tinggal sendiri, tingginya angka perilaku merokok pada kelompok usia 20-30 tahun yang dihadapkan dengan beragam tuntutan kehidupan sehari-hari. Perilaku merokok berdampak buruk terhadap kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut. Rendahnya kesadaran masyarakat Dusun Kanoman, terutama perokok aktif, terhadap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut serta tingginya risiko gangguan rongga mulut akibat merokok menjadi dasar dilakukannya penelitian ini (Marina & Suryani, 2023).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu: “Bagaimana gambaran kebiasaan merokok dan status kebersihan gigi dan mulut pada perokok aktif usia 20-30 tahun?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran kebiasaan merokok dan status kebersihan gigi dan mulut pada perokok aktif usia 20-30 tahun.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya kebiasaan merokok pada perokok aktif usia 20-30 tahun.
- b. Diketuinya status kebersihan gigi dan mulut pada perokok aktif usia 20-30 tahun.

D. Ruang Lingkup

Batasan dalam penelitian ini difokuskan pada ranah promotif serta preventif kesehatan. Pembahasan secara spesifik dibatasi pada analisis deskriptif mengenai habituasi merokok dan kondisi higiensi rongga mulut, dengan batasan subjek pada kelompok perokok aktif yang berada pada rentang usia 20–30 tahun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditujukan untuk menyumbang luaran bernilai guna serta informasi mendalam mengenai pola perilaku merokok dan derajat kebersihan gigi dan mulut, dengan fokus analisis pada demografi perokok aktif rentang usia 20 hingga 30 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi yang efektif dalam menumbuhkan preferensi serta kesadaran masyarakat terhadap dampak buruk habituasi merokok dan krusialnya upaya menjaga derajat kebersihan gigi dan mulut.

b. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Temuan dari studi ini diproyeksikan mampu memperkaya informasi ilmiah serta memperluas rujukan akademis yang berguna bagi pengembangan riset lanjutan oleh mahasiswa program studi Kesehatan Gigi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian mengenai profil perilaku merokok serta tingkat kebersihan rongga mulut pada perokok aktif kelompok usia 20–30 tahun ini secara signifikan berhasil memperluas wawasan akademis dan pemahaman metodologis penulis.

F. Keaslian Penelitian

Meskipun studi khusus mengenai fokus ini belum pernah dipublikasikan, acuan penelitian relevan yang mengkaji topik serta variabel serupa telah ditemukan dalam beberapa literatur terdahulu.

1. Marina (2022) dengan penelitian yang berjudul “Dampak Merokok Terhadap Status Kebersihan Gigi dan Mulut” hasil penelitian menunjukkan bahwa perokok cenderung memiliki kebersihan oral yang lebih rendah dibandingkan individu yang tidak merokok, akibat paparan nikotin dan pola perawatan diri yang kurang baik. Penelitian ini sama-sama membahas aspek kebersihan gigi dan mulut, termasuk kemungkinan penggunaan alat ukur yang serupa, seperti indeks plak atau indeks kebersihan oral. Perbedaan penelitian ini terlihat pada variabel yang dikaji, penelitian tersebut mengenai dampak merokok terhadap status kebersihan gigi dan mulut pada masyarakat, sedangkan penelitian ini mengkaji kebiasaan merokok pada usia 20-30 tahun atau dewasa muda.
2. Nugroho dkk. (2023) dengan penelitian yang berjudul ”Hubungan Pengetahuan Tentang Dampak Merokok Terhadap Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Frekuensi Merokok” hasil penelitian ini bahwa terdapat

hubungan yang bermakna antara frekuensi merokok dan tingkat pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut pada remaja laki-laki berusia 16-18 tahun di salah satu SMA Kabupaten Kuningan. Mayoritas responden termasuk dalam kategori perokok ringan, namun sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi yang tergolong kurang. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai perilaku merokok dan kesehatan gigi serta pendekatan kuantitatif dalam pengumpulan data. Perbedaannya, penelitian tersebut membahas pada hubungan antara frekuensi merokok dan tingkat pengetahuan pada kelompok remaja, sedangkan penelitian ini berfokus pada gambaran kebiasaan merokok dan kondisi kebersihan gigi dan mulut pada perokok aktif usia dewasa muda (20-30 tahun).